



## TAX AGGRESSIVENESS IN INDONESIA AND MALAYSIA

## TINDAKAN AGRESIVITAS PAJAK DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Elizabeth Elizabeth<sup>1</sup>, Ernie Riswandari<sup>2\*</sup> 

<sup>1,2</sup>Universitas Bunda Mulia

\*Corresponding Author : eriswandari@bundamulia.ac.id

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Tanggal Masuk 5 Juni 2021

Revisi Diterima 29 Juni 2021

Tanggal Diterima 24 November 2021

Tersedia Online 22 Maret 2022

**Keywords: Audit Committee, Board Gender Diversity, Profitability, Tax Aggressiveness**

### ABSTRACT

*Tax aggressiveness is an action taken to reduce or minimizing tax expense to be paid by some sort of scheme. Therefore, this things could cause loss in country revenue where the country did not get the real total revenue. This research is aimed to determined the impact of audit committee, board gender diversity, and profitability on tax aggressiveness. This research used multiple regression analysis method with banking listed firms in Indonesian Stock Exchanges and Malaysian Stock Exchanges as the populations and samples which in total of 45 and 10 firm with non-probability purposive sampling method used which in result of 29 and 10 samples each. This study conduct by checking the listed banking firms in Indonesia Stock Exchanges and Malaysian Stock Exchanges then downloading the financial and annual report of banking listed firms in [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and [www.bursamalaysia.com](http://www.bursamalaysia.com). Audit committee and board gender diversity has no effects on tax aggressiveness both tested in Indonesian Stock Exchanges and Malaysian Stock Exchanges meanwhile profitability has an effects towards tax aggressiveness both in indonesian stock exchanges and malaysian stock exchanges.*

**Kata Kunci: Agresivitas Pajak, Board Gender Diversity, Komite Audit, Profitabilitas**

### ABSTRAK

Agresivitas Pajak adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalkan pajak yang harus dibayar dengan skema tertentu. Sehingga, hal ini dapat mengakibatkan kerugian penerimaan negara dimana negara tidak tidak mendapatkan jumlah penerimaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari komite audit, *board gender diversity*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia sebagai populasi dan sampel yang mana berjumlah 45 dan 10 sampel dengan menggunakan metode pengambilan sampel non probabilitas *purposive* yang

menghasilkan masing-masing 29 dan 10 sampel. Penelitian ini dilakukan dengan melihat perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dan kemudian mengunduh laporan keuangan dan tahunan perusahaan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bursamalaysia.com](http://www.bursamalaysia.com). Komite Audit dan *Board Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada data yang diuji di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia sementara Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada data yang diuji di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia p-ISSN: 2459-9581; e-ISSN 2460-4496

DOI: 10.20473/baki.v7i1.27290

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-NC-SA) 

## 1. Pendahuluan

Keberadaan sebuah negara bila diibaratkan seperti sebuah rumah tangga, dimana dalam sebuah rumah tangga memiliki beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi secara rutin dengan demikian untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut sebuah rumah tangga haruslah memiliki sumber penerimaan dari mata pencaharian yang dimilikinya yang nantinya akan digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya agar dapat terus menjalani kehidupannya. Perumpamaan tersebut sama halnya dengan sebuah negara dimana sebuah negara memiliki kebutuhan yang bersifat rutin yang harus dipenuhi oleh negara tersebut, dengan demikian sebuah negara wajib memiliki sumber penerimaan. Sumber penerimaan suatu negara bisa berasal dari hasil sumber daya alam, pajak dan perolehan laba dari BUMN dan sebagainya. Dari beberapa sumber penerimaan tersebut pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang proporsinya paling besar dibandingkan sumber penerimaan lainnya oleh karena itu sektor perpajakan memperoleh perhatian besar dalam suatu negara.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Realisasi Pendapatan Negara Indonesia 2017-2019 (dalam Milyar Rupiah)**

Sumber Penerimaan	2017	2018	2019
1. Jumlah Penerimaan	1.654.746,10	1.928.110,00	1.955.136,20
- Penerimaan Perpajakan	1.343.529,80	1.518.789,80	1.546.141,90
- Penerimaan Bukan Pajak	311.216,30	409.320,20	408.994,30
2. Hibah	11.629,80	15.564,90	5.497,30
Jumlah	1.666.375,90	1.943.674,90	1.960.633,60

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Tahun 2017 - 2019 yang diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penerimaan perpajakan di negara Indonesia merupakan penerimaan yang menyumbang kontribusi tertinggi selama periode 2017-2019 dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak dan hibah. Hal ini yang membuat keberhasilan pemungutan pajak penghasilan menjadi acuan yang penting dalam hal menyangkut penerimaan negara. Namun bila kita berbicara tentang masalah pajak terdapat persepsi yang saling bertolak belakang antara Pemerintah dengan Wajib Pajak. Dari sisi Pemerintah, Pemerintah akan

berupaya untuk terus meningkatkan penerimaan pajaknya namun bila kita lihat dari sisi wajib pajak, pajak merupakan sesuatu beban yang akan mengurangi perolehan penghasilan atau laba dari wajib pajak tersebut baik itu wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan. Mereka akan berusaha agar pajak yang dibayarkan seminimum mungkin. Adanya perbedaan sudut pandang tentang pajak antara Pemerintah dengan wajib pajak akan berdampak pada tingkat kepatuhan wajin pajak seperti yang terlihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Realisasi Kepatuhan Wajib Pajak 2017-2019 di Indonesia**

	<b>Realisasi 2017</b>	<b>Realisasi 2018</b>	<b>Realisasi 2019</b>
Persentase Kepatuhan WP Badan dan OPNK	62,89%	59,57%	62,08%
Persentase Tingkat Kepatuhan Formal WP Badan dan OPNK	62,89%	68,55%	72,52%
Persentase Wajib Pajak Badan dan OPNK yang melakukan pembayaran	-	50,59%	51,64%

Sumber: Realisasi IKU 2017 s.d. 2019 dari LAKIN DJP 2019 yang diolah

Berdasarkan tabel 1.2, realisasi persentase kepatuhan wajib pajak badan dan orang pribadi non karyawan mengalami penurunan pada 2018 dibandingkan di tahun 2017 dan meningkat lagi di 2019, tapi persentase peningkatannya tidak lebih besar dari persentase kepatuhan pada 2017. Selain itu, persentase realisasi hanya pada jangkauan 55-63% saja yang mana nilainya tidak terlalu tinggi. Bukan hanya di Indonesia saja yang penerimaan negaranya paling tinggi berasal dari pajak, tetapi di negara Malaysia realisasi penerimaan dari pajak juga merupakan salah satu penerimaan negara yang tinggi.

**Tabel 1.3**  
**Tabel Penerimaan Negara Malaysia 2017-2019 (dalam Ringgit)**

	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<i>Total Revenue</i> / Jumlah Pendapatan	220.406	236.460	261.814
<i>Direct Tax</i> / Pajak Langsung	116.024	133.474	135.068
<i>Indirect Tax</i> / Pajak Tidak Langsung	61.634	41.226	41.084
<i>Non Tax Revenue</i> / Pendapatan Bukan Pajak	39.520	57.914	81.628
<i>Non Revenue</i> / Penerimaan Bukan Pendapatan	3.228	3.846	4.034

Sumber: Data *Ministry of Finance* Malaysia yang diolah

Sama seperti di Indonesia, penerimaan dari sektor pajak merupakan penerimaan pendapatan tertinggi dari total pendapatan di negara Malaysia. Maka, sama seperti di Indonesia, penerimaan pajak merupakan hal yang penting. Negara Malaysia sendiri berdekatan dengan Indonesia dan sama-sama terdaftar sebagai anggota ASEAN. Standar akuntansi yang dipakai di Indonesia dan Malaysia juga mengacu pada IFRS (*International Financial Reporting Standard*). Dari segi perpajakan, kedua negara ini sama-sama telah menerapkan sistem *self*

*assessment system*. Selain itu, kedua negara ini juga termasuk kategori negara berkembang. Berdasarkan GDP *Growth* tahun 2017-2019 pada tabel yang disajikan dibawah, keduanya memiliki nilai yang hampir sama, dimana GDP umumnya digunakan untuk mengukur ekonomi suatu negara.

**Tabel 1.4**  
**Persentase Pertumbuhan GDP Tahunan**

Country Name	Country Code	GDP growth (annual %)		
		2017	2018	2019
Indonesia	IDN	5,069785901	5,169705609	5,024714022
Malaysia	MYS	5,81272241	4,769927024	4,302815982

Sumber: Data GDP *Growth (Annual %)* dari *The World Bank* yang diolah

Terdapat beberapa contoh kasus terkait masalah agresivitas pajak seperti kasus pajak yang dialami oleh Bank Central Asia (BCA) yang terungkap pada tahun 2014 lalu, dimana dilansir dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) diketahui bahwa BCA melakukan permohonan keberatan pajak pada tahun 2003 atas transaksi *non performance loan* dengan nilai 5,7 triliun. Dimana pengoreksian pajak ini mengakibatkan negara menderita kerugian sebanyak 375 miliar. Berdasarkan pemberitaan pada situs [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), disebutkan bahwa potensi kerugian negara atas pendapatan pajak sektor perbankan masih cukup tinggi yang mana berdasarkan hasil investigasi, potensi kerugian negara dari penerimaan pajak sektor perbankan tersebut dapat mencapai kurang lebih 10 hingga 12 triliun rupiah setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan perbankan yang tidak patuh atau tidak jujur dalam hal perpajakan.

Frank et. Al (2009) dalam (Nugroho & Firmansyah, 2017) mengatakan bahwa agresivitas pajak dapat termasuk dalam kegiatan penggelapan pajak dan dapat juga tidak termasuk dalam kegiatan penggelapan pajak, kegiatan ini menurunkan penghasilan kena pajak dengan cara dimanipulasi. Sehingga, perlu dilakukan upaya untuk meminimalkan atau menghilangkan kegiatan agresivitas pajak untuk memaksimalkan penerimaan negara. Menurut Ayem & Setyadi (2019) mengatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk meminimalkan tindakan agresivitas pajak adalah membentuk komite audit. Menurut Sudaryo, Purnamasari, & Kartikawati (2018) juga mengatakan bahwa komite audit memiliki tujuan untuk membantu tugas komisaris independen dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab terkait pengawasan, dimana pembentukannya sendiri oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, komite audit dianggap memiliki peran dalam menghindari terjadinya praktik penghindaran pajak.

*Board gender diversity* atau diversitas jenis kelamin (gender) diantara dewan direksi dan dewan komisaris juga dapat memengaruhi agresivitas pajak. Menurut Rahman & Cheisvianny, (2020), diversitas merupakan perbedaan karakteristik antara dewan komisaris dan dewan direksi. Penelitian oleh Hoang, Abeysekera & Ma (2016) dalam Nwezoku & Egbunike, (2020) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis pandangan mengenai diversitas didalam

anggota dewan, beberapa opini merujuk pada demografis (seperti usia, jenis kelamin, dan etnis), dan opini lain merujuk kepada fenomena yang struktural. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *gender diversity* atau perbedaan jenis kelamin dewan direksi dan dewan komisaris terhadap agresivitas pajak.

Faktor lain seperti profitabilitas juga hal yang memengaruhi agresivitas pajak. Menurut (Devi & Dewi, 2019), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan modal saham tertentu, tingkat penjualan, dan aset tertentu lainnya. Semakin tinggi sebuah perusahaan mendapatkan laba, nilai profitabilitasnya pun juga akan semakin tinggi. Penelitian oleh Chen et al, (2016) dalam (Devi & Dewi, 2019) mengatakan bahwa perusahaan akan semakin memposisikan diri dalam perencanaan pajak apabila semakin perusahaan tersebut profitable. Sehingga, semakin meningkatnya laba, perusahaan akan cenderung agresif terhadap perencanaan pajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu bahwa komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Ayem & Setyadi, 2019) sedangkan menurut Yensi & Sandra, (2019); Noviawan, Handajani, & Putra (2020); Rohmansyah & Fitriana, (2020) komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian tentang *Board Gender Diversity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Nwezoku & Egbunike, 2020), namun *Board Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak ((Rahman & Cheisviyanny, 2020) ; (Vacca, Iazzi, Vrontis, & Fait, 2020) ). Menurut hasil penelitian Devi & Dewi, (2019) ; Ayem & Setyadi, (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, namun menurut Setyowati, Titisari, & Dewi, (2018) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Bila dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu terkait variable komite audit, *Board Gender Diversity* dan profitabilitas hasil yang diperoleh masih belum konsisten, hal tersebut menjadi gap dalam penelitian ini sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali pada variable tersebut. Penelitian ini akan melihat bagaimana kegiatan agresivitas pajak di sector industry perbankan dan juga penelitian ini akan melihat bagaimana kegiatan agresivitas pajak dilihat yang ada di Indonesia dan Malaysia karena masih belum ada yang melakukan penelitian pada sector industry perbankan dan juga yang terjadi di Indonesia dan Malaysia.

## 2. Tinjauan Pustaka

### *Teori Keagenan (Agency Theory)*

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Nurhandono & Firmansyah, 2017) menjelaskan hubungan keagenan dengan teori agensi bahwa perusahaan adalah *nexus of contract* atau perkumpulan kontrak diantara *principal* atau pemilik sumber daya dengan *agent* atau manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Chariri, (2017) menjelaskan bahwa pemegang saham,

pemilik perusahaan serta investor merupakan bagian dari *principal*, sementara *agent* merupakan manajer yang ditunjuk *principal* untuk menjalankan kegiatan guna mencapai tujuan perusahaan yang sudah ditentukan. (Rahman & Cheisviyanny, 2020) juga menambahkan bahwa *agent* mengemban tanggung jawab terhadap *principal* atas keputusan-keputusan yang telah dibuat.

Menurut Maulana, (2020) dijelaskan bahwa konflik kepentingan terjadi antara agen (manajemen) dengan setiap pihak yang memiliki tujuan untuk mencapai atau mempertahankan kesejahteraannya. Dimana pemegang saham atau *investor* tidak menghendaki dilakukannya tindakan agresivitas pajak karena dianggap manipulasi data keuangan, sementara manajemen perusahaan sudah menciptakan kebijakan dalam tindakan agresivitas pajak yang dilakukan yang bertujuan untuk membangun citra perusahaan sekaligus memaksimalkan laba yang dihasilkan.

#### *Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)*

Menurut Freeman (1984) dalam Rahman & Cheisviyanny, (2020), teori stakeholder atau pemangku kepentingan merupakan teori yang menjelaskan perusahaan akan bertanggung jawab kepada pihak siapa saja yang terlibat di dalamnya. Windaswari & Merkusiwati, (2018) mengatakan bahwa teori *stakeholder* menjelaskan bahwa suatu perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan setiap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan pada saat melakukan kegiatan operasional.

Asumsi stakeholder yang dimaksud termasuk didalamnya pihak eksternal, seperti: pemerintah dan lingkungan sosial. Rahman & Cheisviyanny, (2020) juga mengatakan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban kepada pemerintah dan juga masyarakat atas keseluruhan kegiatan dan aktivitas, dimana perusahaan diharuskan menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak tersebut dan memenuhi keinginan pihak pemangku kepentingan, salah satunya adalah dengan membayarkan pajak sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku terhadap pemerintah.

#### *Pajak*

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 dalam (Resmi, 2017, hal. 2) tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menginterpretasikan pajak adalah sebagai penerimaan dari wajib pajak kepada negara yang memaksa dan wajib oleh pemerintah, tidak mendapat imbalan langsung dan digunakan untuk kesejahteraan negara serta rakyatnya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini berarti timbal balik dari pembayaran pajak dirasakan bersama dan digunakan untuk membiayai kepentingan umum.

Ray M. Sommerfeld, Herschel M. Anderson, dan Horace R. Brock (1972) dalam Tim Edukasi Perpajakan Direktorat Jenderal Pajak, (2016, hal. 14) menyatakan bahwa Pajak merupakan sebuah pengalihan sumber yang wajib untuk dilakukan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan dari swasta ke pemerintah dan bukan merupakan akibat dari dilanggarnya hukum dan tidak mendapatkan imbalan langsung proporsional serta ditujukan untuk menjalankan tugas pemerintahan.

### *Agresivitas Pajak*

Braithwaite (2005) dalam Nwezoku & Egbunike, (2020) mengatakan bahwa agresivitas pajak adalah skema atau susunan yang ditempatkan tersendiri atau dengan tujuan yang dominan untuk menghindari pajak. Deslandes, Fortin, & Landry, (2020) juga mengatakan bahwa perencanaan pajak dapat terjadi dimana saja sepanjang keberlanjutannya tergantung seberapa agresif dalam melakukan pengurangan pajak.

Penelitian oleh Pratama & Apandi, (2019) juga menyatakan bahwa tindakan agresivitas pajak adalah bentuk penghindaran pajak yang dilakukan untuk mengecilkan jumlah kena pajak perusahaan secara berlebih. Stiglitz (1986) dalam Nurhandono & Firmansyah, (2017) mengatakan bahwa wajib pajak memiliki kesempatan untuk menunda pembayaran, terdapat perbedaan tarif pajak penghasilan dengan transaksi khusus, serta terdapat perbedaan perlakuan pajak akibat perbedaan karakteristik transaksi yang menyebabkan tindakan agresivitas pajak dapat terjadi. Menurut Alkausar, Lasmana, & Soemarsono, (2020), tindakan agresivitas pajak dapat mengancam penerimaan negara, karena penerimaan negara yang terbesar salah satunya dari pajak dan tindakan perencanaan pajak dalam hal ini agresivitas pajak dapat dilakukan dengan metode *tax evasion* yang ilegal.

### Pengembangan Hipotesis

#### *Komite Audit dan Agresivitas Pajak*

Damayanti & Susanto (2015) dalam Yensi & Sandra, (2019) mengatakan bahwa dewan komisaris membentuk komite audit, sehingga komite audit secara langsung memiliki tanggung jawab terhadap dewan komisaris dimana jumlah komite audit dalam perusahaan minimal berjumlah 3 orang. Wiagustini (2010) dalam Ayem & Setyadi, (2019) mengatakan bahwa pembentukan komite audit untuk membantu dewan komisaris mengawasi kinerja perusahaan, laporan keuangan perusahaan, serta mengendalikan agar penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan dapat diminimalkan, diharapkan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit menjadi lebih efektif, sehingga kualitas pelaporan keuangan dan biaya agensi dapat lebih minimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu bahwa komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Ayem & Setyadi, 2019) sedangkan menurut Yensi & Sandra,(2019) ; Noviawan, Handajani, & Putra (2020); Rohmansyah & Fitriana, (2020) komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap setiap pihak baik eksternal maupun internal. Oleh karena itu, perusahaan bertanggung jawab terhadap Pemerintah sebagai pihak eksternal dengan mematuhi peraturan yang ada dan pembentukan komite audit sendiri termasuk dalam regulasi tersebut. Penelitian oleh Diantari & Ulupui, (2016) juga menambahkan bahwa komite audit memiliki kewenangan untuk mencegah tindakan atau perilaku menyimpang terhadap laporan keuangan perusahaan. Selain itu, Mayangsari (2003) dalam Yensi & Sandra, (2019) mengatakan bahwa komite audit memiliki fungsi lain, yaitu dalam memberikan pendapat dan pandangan terkait masalah dalam kebijakan akuntansi, kebijakan keuangan, serta terkait pengendalian internal dalam perusahaan. dengan berdasarkan pada hal tersebut maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

### **H1: Komite Audit memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak**

#### *Board Gender Diversity dan Agresivitas Pajak*

Menurut Mutmainah (2007) dalam Rahman & Cheisviyanny, (2020), gender adalah sebuah konsep dimana antara laki-laki dan perempuan terdapat berbagai perbedaan yang dapat dilihat dari segi non-biologis, seperti: budaya, sosial, dan perilaku. Rahman & Cheisviyanny, (2020) mengatakan bahwa adanya keberagaman (*diversity*) gender, umur, dan tingkat independensi dalam dewan menambahkan keberagaman karakteristik, opini dan pengetahuan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan yang mana terdapat pengambilan keputusan perpajakan. Menurut Rahman & Cheisviyanny, (2020), keberadaan perempuan dalam dewan memperlihatkan bahwa perusahaan memberikan kesempatan terhadap setiap pribadi untuk memiliki posisi di perusahaan tanpa memandang diskriminasi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa *Board Gender Diversity berpengaruh terhadap agresivitas pajak* (Nwezoku & Egbunike, 2020), namun *Board Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak ((Rahman & Cheisviyanny, 2020) ; (Vacca, Iazzi, Vrontis, & Fait, 2020) ).

Penulis memiliki pemikiran bahwa perbedaan gender dalam dewan direksi dapat memengaruhi agresivitas pajak karena perbedaan gender dapat menyebabkan perbedaan pemikiran, etika dan cara pandang. Sehingga, perbedaan gender dalam dewan direksi dapat menyebabkan perbedaan pandangan dalam agresivitas pajak dan memengaruhi kecenderungan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Selain itu, teori agensi juga

dikatakan berkaitan dengan *board gender diversity* dimana penelitian sebelumnya oleh Jarboui, Saad, & Riguen, (2019) menyebutkan bahwa penelitian sebelumnya oleh Adams dan Ferreira (2009), Francoeur *et al* (2008) serta Huse dan Grethe Solberg (2006) menjelaskan hubungan diantara teori agensi dengan direksi wanita adalah direksi wanita dapat bertindak sebagai mekanisme supervisi dan pengendalian terhadap aktivitas direksi. Dikatakan juga bahwa direksi wanita yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi disebut lebih profesional dan berpengalaman dalam membuat keputusan penting bagi direksi. Oleh karena itu, kehadiran wanita dalam dewan diharapkan selain dapat membuat keputusan penting juga diharapkan keputusan tersebut merupakan keputusan yang baik salah satunya untuk mencegah pihak agen (manajer) untuk hanya berorientasi pada laba yang besar. Maka, berdasarkan penjelasan diatas, berikut ini adalah hipotesis yang dirumuskan oleh penulis:

## **H2: Board Gender Diversity memiliki pengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak**

### *Profitabilitas dan Agresivitas Pajak*

Penelitian oleh Setyowati, Titisari, & Dewi, (2018) mengatakan bahwa profitabilitas ialah pencapaian sebuah perusahaan dalam usaha memperoleh suatu keuntungan. Menurut Wiagustini (2010) dalam Maulana, (2020) mengatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan manajemen secara efektif untuk mendapatkan laba. Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam (Ayem & Setyadi, 2019) profitabilitas adalah alat ukur atau indikator dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan pada suatu tingkat penjualan aktiva dan modal saham. Menurut Rodriguez dan Arias (2013) dalam Ayem & Setyadi, (2019) juga menyebutkan perusahaan yang berkeuntungan yang besar harus menanggung kewajiban pajak di setiap tahunnya besar pula. Sementara, perusahaan yang menderita rugi atau mempunyai keuntungan yang lebih kecil tidak perlu membayar pajak atau membayar jumlah beban pajak yang lebih sedikit.

Menurut hasil penelitian Devi & Dewi, (2019) ; Ayem & Setyadi, (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, namun menurut Setyowati, Titisari, & Dewi, (2018) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh teori agensi, pihak agen mempunyai keinginan untuk mendapatkan laba sebanyak mungkin dan menaikkan citra perusahaan yang baik. Menurut Chen *et al.*, (2010) dalam Devi & Dewi, (2019), semakin *profitable* sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin termotivasi juga untuk melakukan tindakan perencanaan pajak. Sehingga perusahaan semakin agresif dalam beban pajaknya karena naiknya tingkat profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

## **H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak**

### *Agresivitas Pajak di Indonesia dan Malaysia*

Penelitian ini menjadikan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia pada tahun 2017-2019 sebagai objek penelitian. Indonesia dan Malaysia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki beberapa kesamaan dari sisi ekonomi hingga persamaan acuan standar yang digunakan. Namun, hal ini tidak berarti kedua negara ini selalu sama dari segi apapun termasuk dari segi tindakan agresivitas pajak yang terjadi.

Penulis beranggapan bahwa Indonesia dan Malaysia dari segi ekonomi memang hampir mirip yang dibuktikan dengan persentase (%) nilai GDP growth yang memiliki hampir mirip. Tapi, dari segi tarif perpajakan baik untuk pajak perusahaan atau badan maupun tarif pajak perorangan berbeda dan tingkat penerimaan perpajakannya juga berbeda. Sehingga, penulis memiliki pemikiran bahwa tindakan agresivitas pajak yang dilakukan di kedua negara berbeda. Oleh karena itu penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Terdapat perbedaan antara agresivitas pajak yang terjadi di Indonesia dengan di Malaysia.**

### **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan data sekunder, yakni mengambil data perusahaan. Objek dan subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dengan periode dari tahun 2017-2019. Alasan pemilihan sector perbankan menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini karena ingin melihat bagaimana kegiatan agresivitas pajak pada sector industri tersebut yang masih jarang diteliti.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis data perusahaan-perusahaan tersebut dan pengaruh dari komite audit, *board gender diversity*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Bursa Efek Indonesia (BEI) Indonesia merupakan bursa resmi negara Indonesia yang memberikan informasi tentang pasar modal. Pada pemberitaan yang dilansir dari [www.bangkokpost.com](http://www.bangkokpost.com), *Indonesia Stock Exchange* (BEI) diperkirakan dapat menjadi bursa modal terbesar di Asia Tenggara dengan nilai pasar \$529 juta dengan perusahaan yang memiliki nilai terbesar adalah PT Bank Central Asia (BCA) yang memiliki nilai kira-kira \$62 miliar yang termasuk perusahaan bersector perbankan. Bursa Malaysia sendiri adalah bursa dan pasar modal resmi dari negara Malaysia. Bursa Malaysia sendiri telah mendapat beberapa penghargaan di tahun 2018, diantaranya: *Top 3 Public Listed Company (PLCs) in Malaysia*,

*Top 5 ASEAN PLCs, dan Top 50 ASEAN PLCs*. Sehingga, peneliti memilih BEI dan Bursa Malaysia selain untuk melakukan penelitian pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, juga untuk membandingkan pengaruhnya antara perusahaan bersektor perbankan yang terdaftar di BEI dan perusahaan bersektor perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah komite audit, *board gender diversity*, dan profitabilitas. Berikut ini adalah definisi operasional variabel dalam penelitian. Variabel agresivitas pajak diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Berdasarkan penelitian oleh Devi & Dewi, (2019), ETR (*effective tax rate*) adalah proksi penelitian atas variabel agresivitas pajak yang pengukurannya dilakukan dengan pembagian jumlah beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Apabila nilai ETR tinggi, maka agresivitas pajak akan semakin rendah dan apabila nilai ETR rendah, maka nilai agresivitas pajak juga akan tinggi. Berikut ini adalah rumus pengukuran ETR:

$$ETR = \frac{\text{Jumlah Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Komite audit menggunakan proksi pengukuran jumlah komite audit yang terdapat pada perusahaan seperti yang digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu yakni, Ayem & Setyadi, (2019), Noviawan, Handajani, & Putra, (2020), Yensi & Sandra, (2019) menggunakan proksi pengukuran untuk komite audit adalah jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan.

Variabel *board gender diversity* dalam penelitian oleh Rahman & Cheisviyanny, (2020) menggunakan proksi jumlah perempuan di dalam dewan komisaris dan dewan dewan, yaitu membagi jumlah wanita yang terdapat dalam dewan direksi dan dewan komisari dengan jumlah keseluruhan dewan direksi dan dewan komisaris. Penelitian oleh Vacca, Iazzi, Vrontis, & Fait, (2020) juga menggunakan proksi persentase wanita (%WOM), yaitu rasio jumlah wanita dalam dewan dan ukuran dewan. Maka, berikut ini adalah rumus pengukuran untuk variabel *board gender diversity*:

$$\%WOM = \frac{\text{Jumlah Wanita dalam Dewan}}{\text{Total Dewan Dewan}}$$

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan ROA (*return on assets*) sebagai pengukuran variabel profitabilitas. Diantaranya, penelitian oleh Maulana, (2020), Devi & Dewi, (2019), dan Ayem & Setyadi, (2019). Sementara penelitian oleh Windaswari & Merkusiwati, (2018) menggunakan ROI (*return on investment*) sebagai proksi pengukuran variabel profitabilitas. Maka, rumus pengukuran variabel profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melihat daftar perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama 3 tahun tersebut pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) kemudian mengunduh laporan

keuangan dan tahunannya. Sementara data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia akan diunduh di website resmi [www.bursamalaysia.com](http://www.bursamalaysia.com) dengan melihat data perusahaan perbankan yang tercatat di [www.malaysiastock.biz](http://www.malaysiastock.biz). Proses pengambilan sampel menggunakan metode non probability purposive sampling dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan bersektor perbankan yang secara konsisten telah *listed* di BEI dan Bursa Malaysia dari periode 2017-2019.
2. Perusahaan sektor perbankan yang secara lengkap mempublikasikan informasi laporan keuangan dan laporan tahunan dalam periode 2017-2019
3. Perusahaan yang menjalankan sektor perbankan yang sudah terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangannya dengan menggunakan rupiah sebagai mata uang dan perusahaan bersektor perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia yang menggunakan ringgit sebagai mata uang dalam laporan keuangan.
4. Perusahaan perbankan yang tidak melaporkan telah mengalami kerugian selama 2017-2019.
5. Perusahaan perbankan yang memiliki akhir tahun buku 31 Desember.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji keterikatan suatu variabel dependen pada variabel bebas. Model analisis ini digunakan karena penelitian memiliki 3 variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Sementara, variabel bebas dalam penelitian ini adalah komite audit, *board gender diversity*, dan profitabilitas. Untuk menguji variabel terikat dengan variabel bebas, peneliti menggunakan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y: ETR (*Effective Tax Rate*)

$\alpha$ : Konstanta

$\beta_1$ : Koefisien regresi Komite Audit

X1: Komite Audit

B2: Koefisien regresi *Board Gender Diversity*

X2: *Board Gender Diversity*

B3: Koefisien regresi Profitabilitas

X3: Profitabilitas

$\varepsilon$ : Error

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil pemilihan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*:

**Tabel 4.1**  
**Perhitungan Sampel BEI**

No	Kriteria	Jumlah sampel lolos
1	Perusahaan bersektor perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI dari periode 2017-2019	42
2	Perusahaan sektor perbankan yang secara lengkap mempublikasikan informasi laporan keuangan dan laporan tahunan dalam periode 2017-2019	42
3	Perusahaan yang menjalankan sektor perbankan yang sudah terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangannya dengan menggunakan rupiah sebagai mata uang	42
4	Perusahaan perbankan yang tidak melaporkan telah mengalami kerugian selama 2017-2019	29
5	Perusahaan perbankan yang memiliki akhir tahun buku 31 desember	29

**Tabel 4.2**  
**Perhitungan Sampel Bursa Malaysia**

No	Kriteria	Jumlah sampel lolos
1	Perusahaan bersektor perbankan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Malaysia dari periode 2017-2019	10
2	Perusahaan sektor perbankan yang secara lengkap mempublikasikan informasi laporan keuangan dan laporan tahunan dalam periode 2017-2019	10
3	Perusahaan yang menjalankan sektor perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Malaysia yang menggunakan ringgit sebagai mata uang dalam laporan keuangan	10
4	Perusahaan perbankan yang tidak melaporkan telah mengalami kerugian selama 2017-2019	10
5	Perusahaan perbankan yang memiliki akhir tahun buku 31 desember	6

Berdasarkan penyajian tabel sampel, total sampel BEI yang lolos adalah sebanyak 29 sampel dengan data 3 tahun, sehingga total sampel BEI yang lolos adalah sebanyak 87 sampel dikurangi dengan *outlier* pada sampel yang diolah di aplikasi pengolahan data sebanyak 4 data. Sehingga, data yang digunakan dalam pengolahan adalah sebanyak 83 data perusahaan di BEI. Sementara data perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia yang telah lolos seleksi kriteria sebanyak 6 perusahaan dengan data 3 tahun, maka total sampel yang lolos untuk diolah dalam penelitian adalah 18 sampel. Dibawah ini adalah hasil pengujian analisis statistik deskriptif:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif (BEI)**

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	83	2	7	3,88	1,064
Board Gender Diversity	83	,0000	,7143	,173784	,1465560
Profitabilitas	83	,0013	,0397	,016661	,0100189
Agresivitas Pajak	83	,1219	,3667	,256457	,0416218
Valid N (listwise)	83				

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Bursa Malaysia)**

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	18	3	6	4,28	,958
Board Gender Diversity	18	,0000	,4444	,241028	,1029050
Profitabilitas	18	,0076	,0604	,020272	,0152475
Agresivitas Pajak	18	,0064	,2690	,172567	,0855304
Valid N (listwise)	18				

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan *one sample kolmogorov-smirnov test* untuk menguji kenormalan data-data yang digunakan dalam penelitian ini. Jika nilai *Asymp.Sig (2-Tailed)* memiliki signifikansi  $>0.05$ , maka dinyatakan sudah normal. Berikut ini penyajian hasil uji normalitas:

**Tabel 4.5**  
**Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (BEI)**

N	Unstandardized Residual	
	Mean	Std. Deviation
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03784612
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,060
	Negative	-,077
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai *Asymp.Sig (2-Tailed)* atas data yang diperoleh dari BEI menunjukkan nilai 0,200 yang memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga, data dapat dikatakan memiliki distribusi normal. Sementara untuk hasil pengujian normalitas yang dilakukan terhadap data di Bursa Malaysia disajikan pada table dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Bursa Malaysia)**

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		<b>18</b>
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,03398467
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,191
	<i>Positive</i>	,128
	<i>Negative</i>	-,191
<i>Test Statistic</i>		,191
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,082

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian atas perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia sudah terdistribusi secara normal karena nilai *Asymp.Sig (2-Tailed)* sebesar 0,082 lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah dalam variabel yang diteliti memiliki gejala terjadi multikolinieritas. Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, suatu variabel dalam penelitian dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas.

**Tabel 4.7**  
**Uji Multikolinieritas (BEI)**

<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	Komite Audit	,961	1,041
	<i>Board Gender Diversity</i>	,954	1,049
	Profitabilitas	,988	1,012

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

**Tabel 4.8**  
**Uji Multikolinieritas (Bursa Malaysia)**

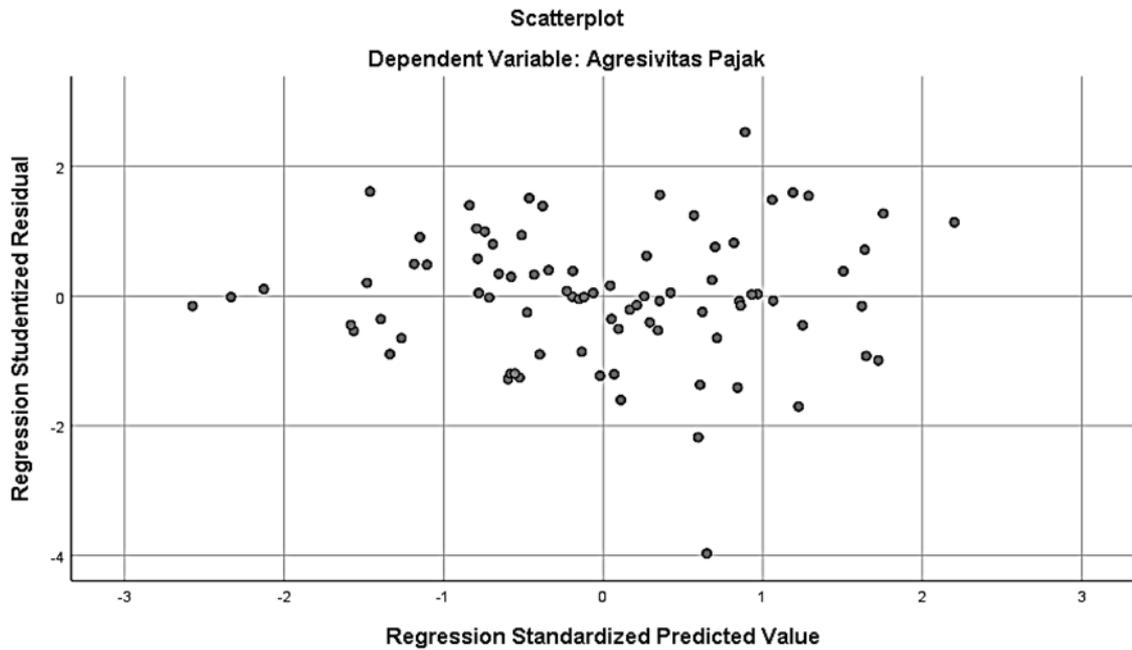
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	Komite Audit	,942	1,062
	<i>Board Gender Diversity</i>	,966	1,036
	Profitabilitas	,912	1,097

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

Berdasarkan tabel dan tabel 11 dan 12, diketahui hasil uji multikolinieritas atas data perusahaan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia menunjukkan nilai *tolerance* > 0,1 untuk setiap variabel dan nilai VIF < 10. Maka, variabel dalam penelitian ini dikatakan sudah baik dan bebas dari multikolinieritas.

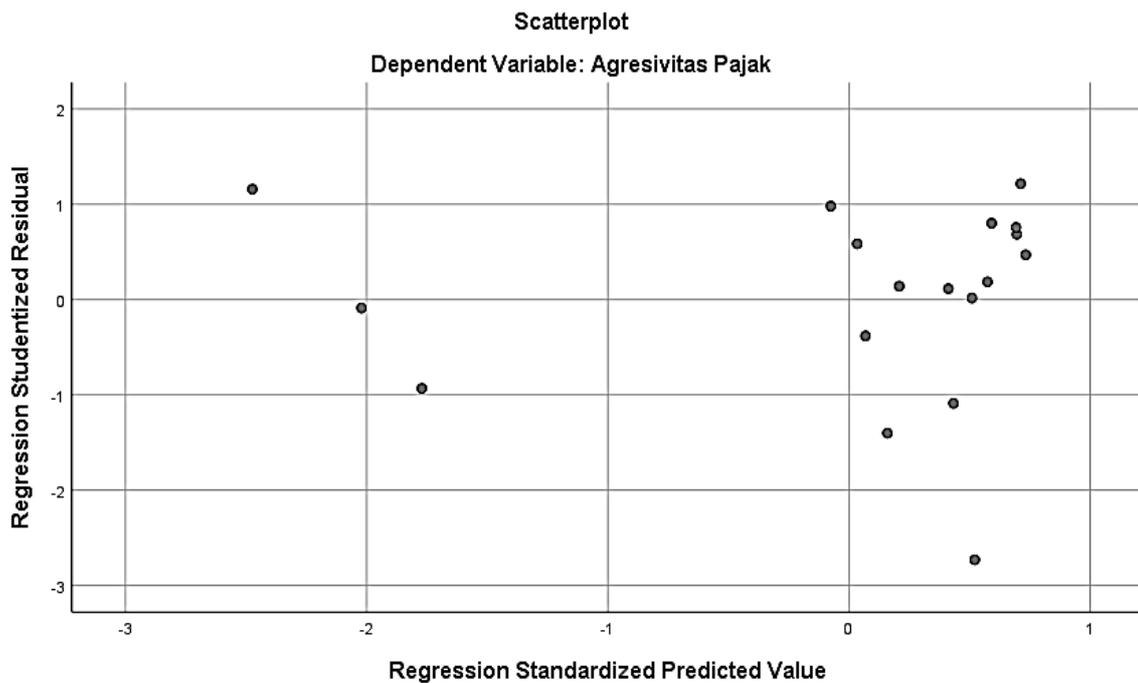
Uji heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel yang diuji tidak mengalami gejala heterokedastisitas. Apabila titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan tidak terdapat pola yang jelas, maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

**Gambar 1 Uji Heterokedastisitas (BEI)**



Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

**Gambar 2 Uji Heterokedastisitas (Bursa Malaysia)**



Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada gambar 1 dan 2 diatas menunjukkan titik-titik data sudah berada diatas dan dibawah angka 0 dan titik-titik yang menyebar tidak membentuk pola yang jelas. Sehingga, disimpulkan bahwa data perusahaan perbankan di Bursa Malaysia yang digunakan dalam penelitian sudah bebas dari heterokedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan di dalam penelitian sudah bebas dari autokorelasi. Jika nilai *Durbin Watson* yang diperoleh lebih besar daripada nilai du dan lebih kecil daripada nilai 4-du, maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2018, hal. 114)

**Tabel 4.9**  
**Uji Autokorelasi (BEI)**

<i>Model</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,03814	1,982

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 26* yang diolah

**Tabel 4.10**  
**Uji Autokorelasi (Bursa Malaysia)**

<i>Model</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,0374493	2,012

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 26* yang diolah

Hasil uji autokorelasi pada data yang diuji di kedua negara menunjukkan nilai dw yang diperoleh berada ditengah nilai du dan 4-du, dimana nilai dw lebih besar daripada du dan lebih kecil dari nilai 4-du atau nilai dw yang diperoleh dari hasil pengolahan data berada diantara nilai du dan nilai 4-du. Maka, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Selanjutnya, dilakukan analisis regresi, dibawah ini merupakan tabel hasil pengujian analisis regresi:

**Tabel 4.11**  
**Uji Autokorelasi (BEI)**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardize d Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1	<i>(Constant)</i>	,319	,019		16,431	,000
	Komite Audit	-,007	,004	-,188	-1,801	,075
	Board Gender Diversity	-,054	,030	-,190	-1,814	,073
	Profitabilitas	-1,451	,428	-,349	-3,392	,001

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 26* yang diolah

Berdasarkan pada tabel diatas, maka persamaan regresinya adalah:

$$ETR = 0,319 - 0,007 KA - 0,054 BGD - 1,451 PRFT + \varepsilon$$

**Tabel 4.12**  
**Uji Autokorelasi (Bursa Malaysia)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	1	(Constant)	,331			,051
	Komite Audit	-,011	,010	-,120	-1,092	,293
	Board Gender Diversity	-,028	,090	-,033	-,309	,762
	Profitabilitas	-5,230	,624	-,932	-8,384	,000

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

Berdasarkan hasil analisis diatas, persamaan regresinya sebagai berikut:

$$ETR = 0,331 - 0,011 KA - 0,028 BGD - 5,230 PRFT + \varepsilon$$

Kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel bebas (X) memengaruhi variabel terikat (Y). Apabila T-hitung > T-tabel, maka variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y dengan tingkat signifikansi <0,05. Berikut adalah hasil penyajian uji t:

**Tabel 4.13**  
**Uji Statistik T (BEI)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	1	(Constant)	,319			,019
	Komite Audit	-,007	,004	-,188	-1,801	,075
	Board Gender Diversity	-,054	,030	-,190	-1,814	,073
	Profitabilitas	-1,451	,428	-,349	-3,392	,001

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

Berdasarkan tabel hasil pengolahan uji t, terdapat nilai t dari masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi masing-masing mengenai hasil atas pengujian t untuk setiap variabel dalam penelitian terhadap data dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Berdasarkan hasil uji t, variabel X1 (komite audit) memiliki nilai t-hitung sebesar -1,801 lebih kecil daripada t-tabel -1,99045 (-1,801 < -2,14479) dengan signifikansi 0,075 > 0,05. Sehingga, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel komite audit terhadap variabel agresivitas pajak. Oleh karena itu, hipotesis h1a komite audit memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada 2017-2019 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmansyah & Fitriana, 2020) dan (Noviawan, Handajani, & Putra, 2020) karena komite audit hanya memiliki tugas dalam mengawasi dan

tidak mempunyai wewenang dalam mengatur perpajakan perusahaan dan variabel komite audit lebih bergantung kepada kualitas independensi komite audit itu sendiri daripada jumlah komite audit. Selain itu, sesuai dengan teori pemangku kepentingan, dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pihak internal, tetapi kepada siapa saja yang terlibat termasuk pemerintah sebagai pihak eksternal. Perusahaan pasti akan bertanggung jawab terhadap perusahaan dengan mengikuti seluruh regulasi atau peraturan yang dibuat oleh pemerintah salah satunya adalah dengan membentuk komite audit yang ditetapkan memiliki anggota minimal 3 orang. Maka, perusahaan membentuk komite audit dengan mengikuti jumlah minimal yaitu, 3 orang.

Pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Variabel X2 (board gender diversity) mempunyai nilai t-hitung sebesar  $-1,814 < -1,99045$  t-tabel dengan nilai signifikansi sebesar  $0,073 > 0,05$ . Maka, variabel board gender diversity tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Maka, h2a board gender diversity memiliki pengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada 2017-2019 ditolak. Penelitian oleh (Rahman & Cheisviyanny, 2020) juga memperoleh hasil bahwa gender dewan direksi dan gender dewan komisaris tidak berpengaruh dan memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dan (Vacca, Iazzi, Vrontis, & Fait, 2020) juga memperoleh hasil bahwa diversitas gender tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menurut Oyenike dan Olaynika (2018) dalam (Rahman & Cheisviyanny, 2020) disebutkan karena perwakilan atau kehadiran wanita dalam pekerjaan profesional di manajemen senior masih kurang cukup untuk menghalangi terjadinya tindakan agresivitas pajak. Dimana dilihat dari penelitian ini bahwa memang rata-rata jumlah wanita dalam posisi dewan komisaris dan dewan direksi sangat sedikit sekali dibandingkan jumlah anggota berjenis kelamin laki-laki, bahkan masih ada perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini tidak memiliki anggota dewan direksi dan dewan komisarisnya yang berjenis kelamin perempuan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel X3 (profitabilitas) menunjukkan nilai t-hitung sebesar  $-3,392$  lebih besar dari t-table ( $-3,392 > -1,99045$ ), tingkat signifikansi juga sebesar  $0,001 < 0,05$ . Sehingga, menunjukkan variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Dimana koefisien regresinya menunjukkan nilai  $-1,451$  terhadap ETR (proksi dari variabel agresivitas pajak). Nilai koefisien ini berarti memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sehingga tindakan agresivitas pajak akan semakin rendah apabila nilai profitabilitasnya semakin rendah pula. Sebaliknya, nilai profitabilitas yang semakin meningkat akan membuat tindakan agresivitas pajak juga meningkat. Sehingga, h3a profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada 2017-2019

diterima. Hasil pengujian ini juga menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu, seperti (Devi & Dewi, 2019), (Ayem & Setyadi, 2019), dan (Maulana, 2020) bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan teori agensi, dimana pihak agen memiliki keinginan agar memperoleh keuntungan sebanyak mungkin sekaligus menciptakan citra perusahaan yang baik. Maka, semakin tinggi laba atau keuntungan yang diperoleh, akan semakin tinggi pula profitabilitasnya. Sehingga, hal ini menjadi kemungkinan yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perbuatan agresivitas pajak.

**Tabel 4.14**  
**Uji Statistik T (Bursa Malaysia)**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1					
(Constant)	,331	,051		6,474	,000
Komite Audit	-,011	,010	-,120	-1,092	,293
Board Gender Diversity	-,028	,090	-,033	-,309	,762
Profitabilitas	-5,230	,624	-,932	-8,384	,000

*a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak*

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 26 yang diolah

Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel X1 (komite audit) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang dibuktikan oleh nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel sebesar  $-1,092 < -2,14479$  dengan significant sebesar  $0,293 > 0,05$ . Oleh karena itu, hipotesis h1b komite audit memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada 2017-2019 ditolak. Penelitian oleh (Rohmansyah & Fitriana, 2020) dan (Noviawan, Handajani, & Putra, 2020) menghasilkan hasil yang sama bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas karena komite audit hanya bertugas dalam mengawasi dan tidak berkaitan dengan manajemen perusahaan. Serta, komite audit berhubungan dengan kualitas independensi bukan jumlah. Selain itu, sesuai dengan teori pemangku kepentingan, dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pihak internal, tetapi kepada siapa saja yang terlibat termasuk pemerintah sebagai pihak eksternal. Perusahaan pasti akan bertanggung jawab terhadap perusahaan dengan mengikuti seluruh regulasi atau peraturan yang dibuat oleh pemerintah salah satunya adalah dengan membentuk komite audit yang ditetapkan memiliki anggota minimal 3 orang. Maka, perusahaan membentuk komite audit dengan mengikuti jumlah minimal yaitu, 3 orang.

Pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel X2 (board gender diversity) memiliki nilai t-hitung  $-0,309$  lebih kecil daripada nilai t-tabel ( $-0,309 < -2,14479$ ) dengan tingkat signifikansi

sebesar  $0,762 > 0,05$ . Sehingga, variabel *board gender diversity* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Maka,  $H_2b$  *board gender diversity* memiliki pengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada 2017-2019 ditolak. Rahman & Cheisviyanny, (2020) melakukan penelitian terkait *board gender diversity* dan memperoleh bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Selain itu, Vacca, Iazzi, Vrontis, & Fait, (2020) memperoleh hasil bahwa diversitas gender tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menurut Oyenike dan Olaynika (2018) dalam (Rahman & Cheisviyanny, 2020), perwakilan wanita dalam pekerjaan profesional di manajemen senior masih tidak begitu banyak untuk mencegah terjadinya tindakan agresivitas pajak. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kontribusi wanita dalam dewan direksi dan dewan komisaris dalam perusahaan perbankan pun masih sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah dewan direksi dan dewan komisaris pria, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ada perusahaan yang tidak memiliki peran wanita dalam dewan direksi dan dewan komisaris.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel  $X_3$  (profitabilitas) mempunyai nilai t-hitung sebesar -8,384 lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu  $-8,384 > -2,14479$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, variabel profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dimana koefisien regresinya menunjukkan nilai -1,451 terhadap ETR (proksi dari variabel agresivitas pajak). Nilai koefisien ini berarti memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sehingga tindakan agresivitas pajak akan semakin rendah apabila nilai profitabilitasnya semakin rendah pula. Sebaliknya, nilai profitabilitas yang semakin meningkat akan membuat tindakan agresivitas pajak juga meningkat. Sehingga,  $H_3b$  profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada 2017-2019 diterima. Hasil pengujian ini juga menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu, seperti (Devi & Dewi, 2019), (Ayem & Setyadi, 2019), dan (Maulana, 2020) bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan pula dengan teori agensi, dimana pihak agen memiliki keinginan agar memperoleh keuntungan sebanyak mungkin sekaligus menciptakan citra perusahaan yang baik. Maka, semakin tinggi laba atau keuntungan yang diperoleh, akan semakin tinggi pula profitabilitasnya. Sehingga, hal ini menjadi kemungkinan yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perbuatan agresivitas pajak.

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai f-hitung dan f-tabel. Apabila nilai f-hitung  $>$  f-tabel, maka seluruh variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel agresivitas pajak secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi  $< 0,05$ . Berikut ini adalah hasil pengujian f:

**Tabel 4.15**  
**Uji F (BEI)**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	,025	3	,008	5,516	,002
	<i>Residual</i>	,117	79	,001		
	<i>Total</i>	,142	82			

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 26* yang diolah

Berdasarkan tabel hasil uji F diatas, menghasilkan nilai f-hitung sebesar 5,516, sementara nilai f-tabel sebesar 2,72 dengan tingkat signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Artinya, f-hitung  $5,516 > f$ -tabel 2,72 dimana menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (X) memiliki pengaruh simultan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

**Tabel 4.16**  
**Uji F (Bursa Malaysia)**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	,105	3	,035	24,892	,000
	<i>Residual</i>	,020	14	,001		
	<i>Total</i>	,124	17			

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 26* yang diolah

Berdasarkan hasil uji F atas data penelitian di Bursa Malaysia, diketahui bahwa nilai f-hitung sebesar 24,892 lebih besar daripada nilai f-tabel, yakni  $24,892 > 3,29$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) dalam penelitian secara bersama-sama dan simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Selanjutnya dilakukan pengujian koefisien determinasi  $r^2$ . Berikut ini adalah hasil pengujian koefisien determinasi  $r^2$  sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup> (BEI)**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	,416	,173	,142

a. *Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Board Gender Diversity*

b. *Dependent Variable: Agresivitas Pajak*

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 26* yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji koefisien determinasi atas penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,173. Artinya, seluruh variabel independen memiliki kontribusi pengaruh terhadap agresivitas pajak (Y) sebesar 17,3% dan sisanya sebesar 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

**Tabel 4.18**  
**Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup> (Bursa Malaysia)**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	,918	,842	,808

- a. *Predictors: (Constant), Profitabilitas, Board Gender Diversity, Komite Audit*
- b. *Dependent Variable: Agresivitas Pajak*

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 26* yang diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,842. Sehingga, setiap variabel independen dalam penelitian (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen agresivitas pajak (Y) sebesar 84,2% dan sisanya sebesar 15,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian-pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan di kedua negara, Indonesia dan Malaysia ternyata menunjukkan adanya perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa di Indonesia memiliki tingkat agresivitas pajak lebih rendah dibandingkan di Malaysia. Sehingga, untuk lebih meyakinkan lagi dilakukanlah uji beda dua rata-rata dengan cara melakukan *uji independent sample t-test*.

**Tabel 4.19**  
**Uji Independent Sample T-Test**

		<i>t-test for Equality of Means</i>				
		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>
Agresivitas Pajak	<i>Equal variances assumed</i>	6,22 0	99	,000	,0838895	,0134881
	<i>Equal variances not assumed</i>	4,05 8	18,781	,001	,0838895	,0206709

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 26* yang diolah

Uji beda dua sampel rata-rata dengan *cara uji independent sample t-test* dilakukan untuk memastikan bahwa terdapat perbedaan agresivitas pajak dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan di Bursa Malaysia. Berdasarkan tabel hasil uji diatas, terlihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* baris *equal variance assumed* sebesar 0,000 yang mana jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,005, memiliki makna bahwa terdapat perbedaan signifikan antara dua data. Maka, dapat diketahui bahwa agresivitas pajak atas data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia pada tahun 2017-2019, didapatkan hasil bahwa komite audit dan *board gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sehingga, jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh dan lebih ke seberapa

baik kualitas dari komite audit itu sendiri. Sementara ada kemungkinan bahwa jumlah wanita di dewan direksi dan dewan komisaris yang masih kurang cukup atau tidak seimbang dengan jumlah pria di dewan komisaris dan dewan direksi sehingga tidak dapat mencegah kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi salah satu factor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Semakin besar profit yang diperoleh maka akan semakin agresif sebuah perusahaan untuk berupaya meminumkan beban pajaknya. Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atas kegiatan agresivitas pajak yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia dapat diinterpretasikan bahwa terjadinya perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan karena besarnya persentase keseluruhan variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang cukup besar di Malaysia terkait agresivitas pajak, sementara di Indonesia hanya berpengaruh sedikit. Perbedaan ini mungkin saja disebabkan karena faktor atau alasan yang menyebabkan perusahaan melakukan agresivitas pajak di Indonesia lebih banyak dan beragam dibandingkan di Malaysia sehingga masih banyak faktor lain diluar variabel penelitian yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap agresivitas pajak. Sementara di Malaysia, mungkin saja variabel dalam penelitian ini merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup besar dan utama dalam tindakan agresivitas pajak perusahaan di negara tersebut. Sehingga, hal ini bisa saja mengindikasikan bahwa tindakan agresivitas pajak di Indonesia dan Malaysia berbeda.

Saran untuk penelitian ke depannya adalah melakukan penelitian dapat menambah variabel independen, menggunakan proksi yang berbeda untuk setiap variabel yang akan diteliti atau dapat menggunakan lebih dari 1 proksi untuk variabel, dan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan perusahaan yang terdaftar di BEI dengan bursa efek negara lain dengan jumlah perusahaan yang lebih seimbang atau dengan bursa efek negara yang terbaik lain, seperti: *NASDAQ*, *Shanghai Stock Exchange*, *Toronto Stock Exchange*, dan sebagainya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 17,3% saja untuk penelitian di BEI. Sehingga, masih banyak lagi variabel lain atau faktor lain yang memengaruhi variabel dependen agresivitas pajak. Selain itu, karena berfokus pada sektor perbankan, jumlah sampel yang digunakan masih sedikit dan adanya perbedaan jumlah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia masih sedikit dan tidak terlalu banyak sehingga ketika dibandingkan dengan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi kurang seimbang karena perbedaan jumlah perusahaan perbankan yang cukup signifikan.

## Daftar Pustaka

- Alkausar, B., Lasmana, M. S., & Soemarsono, P. N. (2020). Agresivitas Pajak: Sebuah Meta Analisis dalam Persepektif Agency Theory. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF APPLIED BUSINESS*, 4(1), 52-62.
- Ayem, S., & Setyadi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2017). *JURNAL AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA*, 1(2), 228-241.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Badan Pusat Statistik. Keuangan: Realisasi Pendapatan Negara (milyar rupiah), 2007-2020*. Retrieved 2020, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html>
- Bloomberg. (2020). *Bangkok Post. Business: Indonesia to become Southeast Asia's biggest stock market*. Retrieved 2020, from Bangkok Post: <https://www.bangkokpost.com/business/1837104/indonesia-to-become-southeast-asias-biggest-stock-market>
- Bursa Malaysia. (2020). *Bursa Malaysia: Company Announcements*. Retrieved 2020, from Bursa Malaysia: [https://www.bursamalaysia.com/market\\_information/announcements/company\\_announcement](https://www.bursamalaysia.com/market_information/announcements/company_announcement)
- Deslandes, M., Fortin, A., & Landry, S. (2020). Audit Committee characteristics and tax aggressiveness. *Managerial Auditing Journal*, 35(2), 272-293.
- Devi, D. A., & Dewi, L. K. (2019, April 1). Pengaruh Profitabilitas pada Agresivitas Pajak dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 792-821.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). PENGARUH KOMITE AUDIT, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PROPORSI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 702-732.
- Direktorat Jenderal Pajak. (n.d.). *Sistem Perpajakan*. Retrieved 2021, from djp: <https://www.pajak.go.id/id/sistem-perpajakan>
- Ghozali, I (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hoseini, M., & Gerayli, M. S. (2019). Demographic characteristics of the board of directors' structure and tax avoidance. *International Journal of Social Economic*, 46(2), 199-212.
- Jarboui, A., Saad, M. K., & Riguen, R. (2019). Tax avoidance: do board gender diversity and sustainability performance make a difference? *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1389-1408.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2018). *Kementerian Keuangan Republik Indonesia: Realisasi Pendapatan Kementerian Keuangan*. Retrieved 2020, from Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/anggaran-dan-realisasi-keuangan-kemenkeu/realisasi-pendapatan-kementerian-keuangan/>
- Liputan 6. (2014, April 25). *Liputan 6/Bisnis*. Retrieved 30 June 2020, from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2041919/kerugian-pajak-dari-sektor-perbankan-capai-rp-12-triliun>
- Malaysia Stock Biz. (n.d.). *Bursa Malaysia banking Companies*. Retrieved 2020, from Malaysia Stock Biz: <https://www.malaysiastock.biz/Listed-Companies.aspx?type=S&s1=9&s2=26>
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11, 155-163.
- Noviawan, L. A., Handajani, L., & Putra, N. N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Managerial Entrenchment terhadap Agresivitas Pajak serta Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *e-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 428-446.

- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Business Administration*, 1(2), 17-36.
- Nurhandono, F., & Firmansyah, A. (2017). Lindung Nilai, Financial Leverage, Manajemen Laba Dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 31-52.
- Nwezoku, N. C., & Egbunike, P. (2020). Board Diversity And Corporate Tax Aggressiveness Behaviour Of Quoted Healthcare Manufacturing Firms In Nigeria. *International Journal of Advanced Academic Research*, 6(2), 66-96.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (n.d.). *Perbankan*. Retrieved 2021, from Otoritas Jasa Keuangan (OJK): [https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Pedoman-Akuntansi-Perbankan-Indonesia-\(PAPI\).aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Pedoman-Akuntansi-Perbankan-Indonesia-(PAPI).aspx)
- Pratama, A. Y., & Apandi, R. N. (2019). Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Multiple Large Shareholders Sebagai Moderasi. *Forum Keuangan dan Bisnis (FKBI) VII 2019*, 1-11.
- PT Bursa Efek Indonesia. (2020). *idx. Data Pasar: Data Saham: Daftar Saham*. Retrieved 2020, from PT Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>
- PT Bursa Efek Indonesia. (2020). *idx. Perusahaan Tercatat: Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved 2020, from PT Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Putri, R. A., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 1-11.
- Rahman, B., & Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Kualitas pPengungkapan Corporate Social Responsibility, Gender Dewan Direksi, dan Gender Dewan Komisaris Terhadap Tax Aggressive (Studi Empiris Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan terdaftar di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2740-2756.
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori & Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rohmansyah, B., & Fitriana, A. I. (2020). Analisis faktor agresivitas pajak: effective tax rate. *JURNAL MANAJEMEN*, 179-189.
- Setyowati, E., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2018). The Effect of Profitability, Leverage, Liquidity, and the Company Size on Aggressiveness Tax the Sector Companies Consumer Goods Industry That Listed On The Indonesia Stock Exchange Year 2014-2016. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018)*, 374-382.
- Sudaryo, Y., Purnamasari, D., & Kartikawati, G. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Indonesia Membangun*, 17(3), 15-32.
- Tatangsutaya. (2014). *Kronologi Kasus BCA*. Retrieved 2021, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/tatangsutaya1/54f601a5a333116a7d8b47f1/kronologis-kasus-pajak-bca>
- Tim Edukasi Perpajakan Direktorat Jenderal Pajak. (2016). *Kesadaran Pajak untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Vacca, A., Iazzi, A., Vrontis, D., & Fait, M. (2020). The Role of Gender Diversity on Tax Aggressiveness and Corporate Social Responsibility: Evidence from Italian Listed Companies. *Sustainability*.
- Wahab, E. A., Ariff, A. M., Marzuki, M. M., & Sanusi, Z. M. (2017). Political connections, corporate governance, and tax aggressiveness in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 25(3), 424-451.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. L. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23, 1980-2008.

- World Bank & OECD National. (n.d.). *GDP Growth (annual %)*. Retrieved 2021, from The World Bank:  
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2019&start=2017>
- Yensi, & Sandra, A. (2019, Agustus). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMITE AUDIT, DAN DERIVATIF KEUANGAN TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE. 8(2), 205-219.